Toleransi Islam
Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali

15 Maret 2003

Daftar Isi

Bab 1

Tentang Dokumen ini

Diambil dari archive mailinglist As-sunnah (http://groups.yahoo.com/group/assunnah/) no. 4007, 4021, 4033, 4048, 4063, 4070, 4097 dan 4108 yang merujuk kepada kitab Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, terbitan Maktabah Salafy Press, penerjemah Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi.

Tanggal yang tertera adalah tanggal pembuatan file ini ke dalam format PDF dan html oleh Adinda Praditya (adind@vbaitullah.or.id)

Bab 2

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji bagi Allah kita memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampun kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa- jiwa kita dan kejelekan amal-amal kita.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat menunjukinya.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya sikap toleransi dalam Islam sangat nampak pada setiap perintah dan larangannya. Bahkan sampai kedetailnya, maka seharusnyalah sikap ini menjadi kebangkitan baru untuk menapaki mutiaranya, setiap liku-liku dan aturan-aturannya.

Sikap toleransi Islam ini tidak pernah walaupun sehari, menjadi sebuah kilauan emas yang membuat orang-orang berdesakan mengejar fatamorgana di siang yang terik, orang haus mengiranya air namun tatkala didatangi, dia tidak mendapatkan apa-apa. Tapi sikap toleransi Islam ini lebih besar daripada mafhum kemanusiaan yang dielu-elukan oleh yayasan-yayasan dan paguyuban jahiliyah di masa kini, dimana, dengan ucapan-ucapan indah mereka menipu berbagai suku bangsa dan kabilah, karena toleransi Islam memiliki makna yang luas mencakup hewan dan tetumbuhan dan mempunyai prinsip bahwa hubungan seorang muslim dengan makhluk lainnya adalah rasa kasih dan sayang walaupun dalam hal membunuh dan menyembelih.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

> "Artinya : Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh (dalam qishah atau perang, -pent) maka berbuat baiklah dalam cara membunuh, dan bila kalian menyembelih, maka berbuat baiklah dalam cara menyembelih, hendaklah salah seorang diantara kalian menajamkan parangnya dan menyenangkan sembelihannya" **[Hadits Riwayat Muslim No. 1955, Ashabus Sunan dan yang lainnya]**

Toleransi dalam Islam lebih dalam (nilai kandungannya) daripada mafhum kemanusiaan masa kini, karena toleransi ini menembus penampilan dhahir dan yang kasat mata sampai ke dasar lubuk hati yang paling dalam.

Toleransi dalam Islam lebih kekal dari mafhum kemanusiaan masa kini yang akan habis dengan punahnya jenis manusia di muka bumi ini, karena toleransi ini akan menyambungkan seorang muslim dengan kehidupan akhiratnya, di mana dia akan kekal berkat rahmat dari Tuhannya di dalam surga yang penuh kenikmatan dan dia akan mewarisi Al-Firdaus Al-A'la menurut kadar andilnya dalam toleransi ini.

Keheranan-ku tidak pernah hilang terhadap para penulis Muslim yang menjuluki Toleransi Islam dengan "Kemanusiaan Islam", mereka menyerupai ucapan orang-orang kafir.

Mereka ini tatkala melakukan tindakan tadi telah terjatuh dalam kesalahan bertumpuk, sebagiannya lebih tinggi dari yang lainnya.

Pertama, mereka telah mengganti kebaikan dengan sesuatu yang amat jelek, dimana mereka lebih mengedepankan istilah yang dibuat orang sekarang dan menolak istilah Islami yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadits Nabi yang shahih.

Terakhir, mereka mempersempit lingkup yang luas, karena mafhum toleransi dalam Islam lebih luas dan lapang daripada daerah 'kemanusiaan', sebagaimana yang engkau (pembaca) lihat baru saja.

Risalah yang ada dihadapanmu ini wahai saudaraku muslim, akan mengantarmu ke serambi toleransi Islam yang luas, agar engkau dapat leluasa dalam naungan-Nya dan memetik buahnya yang telah masak, supaya kebaikannya dapat dirasakan oleh umat Islam dan dapat menguatkan jalinan tali cinta dan kelembutan dikalangan para da'i Islam. Sehingga darah mereka saling terlindungi, orang rendahnya dapat mengejar tanggung jawab mereka,

bersatu bergandengan tangan. Melawan musuh-musuhnya dan menyelamatkan manusia dari jerat-jerat kesesatan menuju jalan yang lurus.

Sungguh, saya berharap kepada Allah semoga saya telah memudahkan, meringankan dan menggampangkan mafhum toleransi kepada kaum muslimin semampuku. Mudah-mudahan Allah mema'afkan aku dan saudara-saudaraku fillah pada suatu hari yang tidak akan bermanfaat harta benda dan keturunan kecuali yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat.

Wa-'alaa Al-Llahi Qashdu As-Sabiili.

Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilaly

Pada tanggal 8 Syawal tahun 1407 Hijriyah

Bab 3

Apa Itu As-Samahah (Toleransi)?

Adalah :

Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan

Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan

Kelemah lembutan karena kemudahan

Muka yang ceria karena kegembiraan

Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan

Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian

Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi

Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan

Inti Islam

Seutama iman

Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda.

"Artinya : Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur, ditanyakan : Apa hati yang mahmum itu ? Jawabnya : 'Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampui batas dan tidak ada rasa dengki'. Ditanyakan : Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu ?. Jawabnya : 'Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat'. Ditanyakan : Siapa lagi setelah itu ? Jawabnya : 'Seorang mukmin yang berbudi pekerti

luhur" **[Lihat Shahih Al- Jami' As-Shaghir wa Ziyadatuhu. No. 3266]**

Bab 4

Kedudukan Toleransi dalam Islam

1. Islam Adalah Agama Yang Mudah dan Penuh Toleransi Allah Ta'ala berfirman.
   "Artinya : ... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." **[Al-Baqarah : 185]**
   Allah menghendaki untuk membersihkan umat Islam yang dirahmati ini dari segala bentuk kesulitan dan belenggu, maka Allah tidak menjadikan untuk mereka kesempitan pada agama ini. Allah Jalla Tsamauh berfirman.
   "Artinya : Dan berjihadlah kamu dijalan Allah dengan jihad sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak akan menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu ...." **[Al-Hajj : 78]**

2. Allah Mengutus Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa sallam Dengan Membawa Al-Hanifiyah (agama yang Lurus) As- Samhah (yang Mudah) Dari Aisyah Radliyallahu 'anha dia menceritakan : "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku sementara anak-anak Habasyah bermain tombak di masjid pada hari raya, beliau menawariku : "Wahai Humairo ! Apakah engkau suka melihat permainan mereka ?" Jawabku : Ya !. Maka beliau menyuruhku berdiri di belakangnya, lalu beliau menundukkan kedua pundaknya supaya aku dapat melihat mereka, akupun meletakkan daguku di atas pundak beliau dan menyandarkan

wajahku pada pipi beliau, lalu akupun melihat dari atas kedua pundak beliau, sementara itu beliau mengatakan : "Bermainlah wahai bani Arfadah !" Kemudian selang setelah itu beliau bertanya : "Wahai Aisyah ! Engkau sudah puas ?" Kataku : "Belum" Supaya aku melihat kedudukanku disisi beliau, hingga akupun puas. Kata beliau : "Cukup?" Jawabku : "Ya". Beliau berkata : "Kalau begitu pergilah!". Aisyah berkata : "Lalu Umar muncul, maka orang- orang dan anak-anak tadi berhamburan meninggalkan mereka (Habasyah), Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Saya melihat para syaithan manusia dan jin lari dari Umar". Aisyah mengatakan : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika itu bersabda.

"Artinya : Supaya orang Yahudi tahu bahwa pada agama kita ada keleluasaan, aku diutus dengan Al-Hanifiyah (agama yang lurus) As-Samhah (yang mudah)". **[Muttafaq 'Alaihi, kecuali lafadh yang dijadikan dalil yang diriwayatkan oleh Ahmad 6/116 dan 233 dan Al-Humaidi 254 dengan sanad yang shahih]**

3. Agama Yang Paling Allah Cintai Adalah Yang Lurus dan Mudah Hukum-hukum Islam dibangun di atas kemudahan dan tidak menyulitkan, norma-norma agama ini seluruhnya dicintai (oleh Allah) namun yang mudah dari itu semualah yang paling dicintai oleh Allah.

   Oleh sebab itu, tidak boleh mempersulit diri dalam menjalankan agama Allah dan tidak boleh pula membuat sulit hamba- hamba Allah.

   Tiada seorangpun yang mempersulit agama ini melainkan dia pasti akan kalah. Lihatlah perbuatan Bani Israil, tatkala mereka mempersulit diri, Allah-pun mempersulit mereka. Kalau seandainya mereka mempermudahnya, niscaya mereka akan diberi kemudahan, perhatikan kisah 'Al-Baqarah!'[1]

   Dari Ibnu Abbas Radliyallahu anhuma, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya : "Agama apa yang paling dicintai oleh Allah Azza wa Jalla ? Beliau menjawab : "Al-Hanifiyah As-Samhah" (yang mudah dan yang lurus) [2].

[1] Kisah mereka diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 67-71 sebagai pelajaran untuk umat setelah mereka (Pent).

[2] Dikeluarkan oleh Bukhari secara Muallaq (tanpa menyebutkan sanad) 1/93 - Al-Fath dan dia sambungkan sanadnnya dalam Al-Adab Al-Mufrad hal.44, Ahmad 1/236, dihasankan oleh Al-Hafidh dalam Al-Fath 1/94. Disahihkan oleh Ahmad Syakir dalam At-Ta'liq ala Al-Musnad 2108 dan keduanya dikritik oleh Syaikh kami (Al-Albani) dalam Ash-Shahihah 881 beliau menghasankannya dengan penguat-penguatnya.

Oleh karena itu, Ibnu Abbas meriwayatkan, beliau ditanya tentang seorang lelaki yang meminum susu murni, apakah dia harus berwudlu ?. Beliau menjawab : "Bermudahlah niscaya engkau akan diberi kemudahan".[3] Yakni gampangkanlah nicaya Allah akan memberi keringanan untukmu dan atasmu. **[Lisanul Arab 2/498]**

4. Toleransi Adalah Keimanan Yang Paling Utama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
   "Artinya : Seutama-utama keimanan adalah sabar dan toleransi" **[Shahih Al-Jami' As-Shaghir 1108]**

5. Toleransi Adalah Amalan yang Paling Ringan dan Paling Utama Pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sembari bertanya : "Wahai Rasulullah ! Amalan apakah yang paling utama ?" Jawab beliau : "Iman kepada Allah, membenarkan-Nya, dan berjihad di jalan-Nya". Orang tadi berkata : "Aku ingin yang lebih ringan daripada itu wahai Rasulullah ?" Kata beliau : "Sabar dan toleransi" Kata orang itu : "Aku ingin yang lebih ringan lagi". Beliau bersabda : "Janganlah engkau menuduh Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam sesuatu yang telah Allah putuskan untukmu" [**Dikeluarkan oleh Ahmad 5/319 dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit Radliyallahu 'anhu dan 4/385** dari 'Amr bin Arbasah Radliyallahu anhu dia berkata : 'Apa itu Iman ?" Beliau menjawab : "Sabar dan toleransi", Dia punya penguat dari hadits Jabir Radliyallahu 'anhu, maka hadits ini pun shahih dengan jalan-jalan dan penguatnya]

6. Beberapa Contoh Toleransi

- Termasuk toleransi dalam Islam adalah bahwa Islam merupakan agama Allah untuk seluruh umat manusia. Allah berfirman.
  "Artinya : Dan tidak Kami mengutusmu melainkan untuk menebarkan rahmat di seluruh alam ...." **[Al-Anbiya : 107]**
  Allah juga berfirman.
  "Artinya : Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan ..." **[Saba : 28]**

[3] Lafadh ini diriwayatkan secara marfu (sampai kepada Nabi) dari hadits Ibnu Abbas, dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid-nya atas Al- Musnad 1/248 secara wijadah (riwayat dengan kitab)

- Toleransi Islam menolak sikap fanatisme dan perbedaan ras Islam telah menyucikan diri dari ikatan dan belenggu jahiliyyah, maka Islam-pun menghapus pengaruh fanatisme yang merupakan sumber hukum yang dibangun di atas hawa nafsu.

  Islam tidak meridhoi kebathilan fanatisme dan perbedaan ras yang mengukur keutamaan dan kebenaran dengan darah fanatisme dan tanah. Thagut itu benar-benar ada pada syari'at jahiliyah, oleh sebab itu, Islam menghinakannya karena mencekik kemualian insan.

  Dengan demikian, Islam telah menghidupkan hati dan memakmurkannya dengan iman yang benar dan menghasungnya kepada kebajikan, petunjuk dan keadilan. Serta menghapus perbedaan jenis, bahasa, ras, nasab dan harta benda, menjadikan segenap keutamaan dan kemuliaan untuk ketaqwaan yang merupakan mata air sikap toleransi, puncak tertinggi dan muara keistimewaan dan kelebihannya.

  Allah Ta'ala berfirman.

  "Artinya : Wahai sekalian manusia ! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kamu adalah orang-orang yang paling bertawqa di antara kamu. Sesunguhnya Allah Maha Mengatahui dan Maha Mengenal" **[Al-Hujurat : 13]**

Bab 5

Pintu-pintu Toleransi

Pintu-pintu toleransi banyak sekali dan contoh-contohnya berbilang serta jalan-jalannya beragam hingga sulit menghitung detailnya dalam waktu singkat. Cukup bagimu sebagai dalil, bahwa toleransi mencakup Islam baik dari segi aqidah, ibadah, budi pekerti maupun pendidikan, bukanlah Islam itu agama yang lurus dan penuh toleransi !?

Berikut ini adalah sebagian contoh toleransi dalam Islam

1. Toleransi Dalam Jual Beli dan Hukum-Hukumya Allah Ta'ala berfirman. "Artinya : Dan Syu'aib berkata : 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka ..." **[Hud : 85]**
   Allah Yang Maha Mulia juga berfirman.
   "Artinya : Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam ?" **[Al-Muthaffifin : 1-6]**
   Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
   "Artinya : Allah telah mengampuni seorang lelaki dari kalangan umat sebelum kalian dulu, dia mudah bila menjual, mudah bila membeli dan mudah bila memutuskan" **[Hadits Riwayat Tirmidzi 1320, Ahmad 3/340 dari hadits Jabir Radliyallahu anhu dan dishahihkan oleh**

Syaikh kami (Al-Albani) dalam Shahihul Jami' 4038]
Beliau juga bersabda.
"Artinya : Sesunguhnya Allah mencintai jual-beli dan keputusan yang mudah" **[Hadits Riwayat Tirmidzi 1319 Al-Hakim 2/56 dengan dua jalan dari Abu Hurairah dan dishahihkan oleh Syaikh kami (Al-Albani) dalam Shahihul Jami 1884]**
Lafadh "samhun" artinya "sahlun" yakni mudah, dia adalah sifat musyabbahah yang menunjukkan penetapan, oleh sebab itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengulangi keadaan jual-beli dan keputusan hukum. Hal ini menunjukkan sikap mempermudah dalam hubungan sosial dan membuang sikap kikir serta memberikan hak-hak menusia dengan segera (tidak terlambat).
Termasuk keindahan keputusan hukum adalah bahwa orang yang meminjam sesuatu lalu mengembalikannya dengan yang lebih baik atau lebih banyak dengan tanpa syarat adalah orang yang berbuat baik, dan hal ini halal bagi pihak yang meminjamkan.
Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu dia menceritakan.
"Dahulu ada seorang lelaki yang meminjami Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam onta berumur setahun, lalu dia datang kepada beliau menagihnya. Beliaupun memerintahkan : "Berikan kepadanya!" Maka para shahabat mencarikan onta yang sama denganya, namun mereka tidak mendapatkan kecuali onta yang lebih bagus daripadanya, beliaupun berkata : "Berikan onta itu kepadanya !" Lelaki itupun berkata :"Engkau telah menepatiku mudah-mudahan Allah menepatimu". Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
"Artinya : Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling bagus keputusannya" **[Hadits Riwayat Bukhari 4/482-483, 5/56-58, 22-227- Al-Fath dan Muslim 11/38 - Nawawi]**

2. Toleransi Dalam Hutang dan Tagihan Allah yang Maha Agung berfirman.
"Artinya : Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka beri tangguhlah sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang itu) labih baik bagimu, jika kamu mengetahui" **[Al-Baqarah : 280]**
Sungguh peletak syari'ah (Allah) yang Maha Hikmah telah menghasung untuk memberi tangguh orang yang kesulitan hutang dan memberikan

keistimewaan agung sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pasal 'Keutamaan Toleransi", cukuplah bagimu untuk sekedar tahu, bahwa memberi tangguh orang yang kesukaran dan mema'afkannya termasuk penghapus dosa dan sebab Allah mema'afkan kesalahan-kesalahannya.
Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
"Artinya : Dahulu ada seorang saudagar yang biasa menghutangi orang, bila dia melihat orang yang kesukaran (dalam membayar hutang), maka dia memerintahkan para pegawainya : "Ma'afkanlah dia mudah-mudahan Allah mema'afkan kita !" Maka Allah-pun mema'afkan dia ..." **[Hadits Riwayat Bukhari 4/309- Al-Fath]**
Termasuk cara menagih yang bagus adalah toleran dalam menagih, menerima kekurangan sedikit yang ada padanya. Menuntutnya dengan mudah, tidak menjilat (rentenir, -pent), tidak mempersulit orang dan mema'afkan mereka mudah- mudahan Allah merahmati kita.
Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
"Artinya : Mudah-mudahan Allah merahmati lelaki yang toleran bila menjual, membeli dan menagih" **[Hadits Riwayat Bukhari 4/206 - Al-Fath]**

3. Toleransi Dengan Ilmu Toleransi dengan ilmu di sini yaitu dengan cara menyebarkan ilmu dan ini termasuk pintu toleransi yang paling utama dan lebih baik daripada toleransi dengan harta, sebab ilmu lebih mulia daripada harta.
Maka seyogyanya seorang alim menyebarkan ilmu kepada setiap orang yang bertanya tentangnya bahkan mengeluarkannya secara keseluruhan, bila ia ditanya tentang suatu masalah. Maka dia memperinci jawabannya dengan perincian yang memuaskan dan menyebutkan sisi-sisi dalilnya, dia tidak cukup menjawab pertanyaan si penanya, namun dia menyebutkan contoh kasus serupa dengan kaitan-kaitannya serta faedah-faedah yang dapat memuaskan dan mencukupinya.
Para sahabat yang mulia Radliyallahu 'anhum pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang yang berwudlu dengan air laut, maka beliau menjawab.
"Artinya : Laut itu suci airnya lagi halal bangkainya" **[Hadits Riwayat Ashabus Sunan dan Malik, lihat takhrijnya secara rinci dalam Ash-Shahihah 480]**
Beliau menjawab pertanyaan mereka dan memberikan kepada mereka

ketarangan tambahan yang mungkin sewaktu- waktu lebih mereka butuhkab daripada apa yang mereka pertanyakan.

4. Toleransi Dengan Kehormatan Toleransi ini menunjukkan keselamatan hati, ketenangan jiwa dan kebersihan hati dari rasa permusuhan.

   Dahulu, Abu Bakar Ash-Shiddiq Radliyallahu anhu memberi uang belanja kepada Misthoh bin Utsatsah karena hubungan famili dan kefakirannya.

   Tatkala Misthoh binasa bersama orang yang binasa dari kalangan ashabul ifki (pembuat berita dusta), lalu dia tenggelam bersama orang yang tenggelam menuduh As-Sayyidah Aisyah Radliyallahu 'anha berbuat mesum, maka Abu Bakar Ash- Shiddiq Radliyallahu bersumpah tidak akan memberi uang belanja kepada Misthoh. Ash-Shiddiq ditegur, beliaupun bershodaqoh dengan kehormatannya walau dosa Misthoh sedemikian besar.

   Sungguh indah ucapan penyair.

   "Sesungguhnya kadar dosa Misthoh dapat meruntuhkan bintang-bintang dari ufuknya

   Sunnguh telah terjadi apa yang terjadi Ash-Shiddiq ditegur tentang haknya (Si Misthoh)

   Biarlah, wahai pembaca ! Ummul Mukminin As-Sayyidah Aisyah Radliyallahu anha yang memberi tahu kita tentang kejelasan kasus ini ; beliau mengisahkan : " ....Maka Allah menurunkan (ayat) tentang kesucianku" Abu Bakr Ash-Shiddiq Radliyallahu 'anhu pun menyatakan : Dan dia dulunya memberi uang belanja kepada Misthoh bin Utsatsah karena kefamilian dan kefakirannya " Demi Allah ! Aku tidak akan memberi uang belanja sedikit pun kepada si Misthoh selamanya setelah tuduhannya kepada Aisyah" maka Allah menurunkan (ayat).

   "Artinya : Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin dan orang-orang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu ? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" **[An-Nur : 22]**

   Abu Bakr mengatakan : "Ya ! Demi Allah sungguh aku suka Allah mengampuniku" beliaupun kembali membantu Misthoh seperti sebelumnya, dan menyatakan : "Demi Allah aku tidak akan mencabutnya

dari dia selamanya" **[Hadits Riwayat Bukhari 8/455- Fath dan Muslim 17/113-Nawawi]**

5. Toleransi Dengan Kesabaran dan Menanggung Beban Hal ini termasuk bab toleransi yang paling banyak manfaatnya, tidak ada yang mampu bersikap seperti ini kecuali orang yang berjiwa besar. Barangsiapa yang sulit bertoleransi dengan harta benda, maka dia harus memiliki kemuliaan dan kedermawanan model ini, sebab ia dapat menghasilkan buah yang akibatnya terpuji di dunia sebelum akhirat nanti.
   Allah Ta'ala berfirman.
   "Artinya : Lemah lembut terhadap kaum mukminin" **[Al-Maidah : 54]**
   Maksudnya, sikap mereka lembut dan lunak kepada saudara mereka kaum mukminin, namun dia tidak menghinakan dirinya.
   Allah yang Maha Mulia berfirman.
   "Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang beriman" **[Asy- Syu'ara : 215]**
   Maksudnya, hendaklah engkau bersikap lemah lembut, sebab : "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu ...." **[Ali Imran : 159]**
   Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
   "Artinya : Kaum mukminin adalah orang yang lemah lembut dan lunak, seperti halnya onta jinak bila diikat dia terikat, bila dituntun dia tertuntun dan bila engkau menambatkannya pada sebuah batu maka diapun tertambat" **[Lihat Ash-Shahihah : 936]**
   Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan seorang mukmin seperti onta jinak yang tidak pernah menolak penuntunnya dalam perkara apapun, dia menanggung beban dengan kesabaran bukan karena kebodohan dan kedunguan, namun karena sifat kemuliaan, budi pekerti yang luhur dan kedermawanan karena seorang mukmin adalah orang yang mulia sedangkan orang jahat (fajir) adalah orang yang jelek lagi penipu.
   Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri diserupakan seperti di atas, kemana-pun beliau dibawa belaiu ikut.
   Dari Anas bin Malik Radliyallahu 'anhu dia menceritakan : "Sungguh ada seorang budak wanita dari Madinah 'mengambil tangan' Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia mengajak beliau sekehendaknya" **[Dikeluarkan oleh Bukhari 10/489 secara mu'allaq dan disambungkan oleh**

Ahmad 3/98, dia memiliki jalan lain dari Anas semisalnya, dikeluarkan oleh Ibnu Majah 4177 dan Ahmad 3/174, 215, 216 padanya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an dia lemah namun dapat dijadikan penguat]

Al-Hafidh Ibnu Hajar Rahimahullah menjelaskan : "Yang dimaksud dengan 'mengambil tangan' adalah makna tersiratnya yaitu lemah lembut dan tunduk/patuh ... Ungkapan 'mengambil tangan' mengisyaratkan puncak perlakuan walaupun kebutuhan budak tdai hingga di luar kota Madinah dan membutuhkan bantuan beliau niscaya beliau memabntunya. Ini semua menunjukkan kelebihan sikap tawdlu' beliau dan bersihnya beliau dari segenap kesombongan, Shallallahu 'alaihi wa sallam" **[Fathul Bari 10/490]**

Bab 6

Keutamaan-keutamaan Toleransi

1. Toleransi Merupakan Penghapus Kesalahan Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
   "Artinya : Para Malaikat mengerumuni roh seorang lelaki dari umat sebelum kalian. Mereka bertanya : 'Apakah engkau pernah berbuat kebajikan ?' Ia menjawab : 'Dulu aku menyuruh para pegawaiku untuk memberi tangguh orang yang kesulitan (dalam membayar hutang, -pent) dan mema'afkan orang yang mudah' Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman : 'Ma'afkanlah dia" **[Hadits Riwayat Bukhari 4/307 -Fath]**
   Beliau juga menceritakan.
   "Artinya : Ada seorang lelaki sebelum kalian dihisab ternyata tidak didapati baginya amalan kebajikan kecuali dia dulunya orang yang lapang (berkecukupan) dia biasa berhubungan dengan orang lain, dan dia menyuruh para pegawainya untuk mema'afkan orang yang kesulitan. Maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan para malaikat-Nya : 'Kita lebih berhak untuk itu dari dia, ma'afkanlah dia" **[Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir : 3154]**
   Dalam riwayat lain beliau mengisahkan.
   "Artinya : Sesungguhnya ada seorang lelaki sebelum kalian didatangi malaikat maut untuk mencabut nyawanya, malaikat tadi bertanya kepadanya : 'Apakah engkau pernah mengamalkan kebajikan ? Jawabnya : 'Saya tidak tahu'. Katanya : Lihat ! Jawabnya : 'Aku tidak

mengetahui sedikitpun (amalan baik) hanya saja saya dahulu berjual beli dan berhubungan dagang dengan masyarakat, maka aku memberi tangguh orang yang kesulitan dan mema'afkan orang yang lapang'. Allah-pun memasukkan ke dalam Surga" **[Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir 2075]**

2. Toleransi Merupakan Sebab Turunnya Rahmat Allah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
   "Artinya : Mudah-mudahan Allah merahmati sorang lelaki yang toleran bila menjual, membeli dan menagih." **[Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir 3489]**

3. Toleransi Dapat Menyelamatkan (Pelakunya) Dari Kengerian Hari Kiamat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.
   "Artinya : Barangsiapa memberi tangguh orang yang kesulitan atau meletakkan hutangnya (dianggap lunas tanpa bayar, - pent) , maka Allah akan menyelamatkannya dari kengerian di hari kiamat" **[Hadit Riwayat Muslim : 1563]**
   Beliau juga memberitakan.
   "Artinya : Barangsiapa memberi tangguh orang yang kesulitan atau meletakkannya, maka Allah akan menaunginya di hari kiamat pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya" **[Hadits Riwayat Muslim 3006, Nukilan Hadits Jabir yang panjang]**

4. Toleranasi Mengharamkan Pelakunya Dari Api Neraka Sabda beliau.
   "Artinya : Barangsiapa yang mempermudah, lemah lembut dan lunak (perangainya), maka Allah mengharamkan api neraka atasnya" **[Shahih Jami' Ash-Shaghir 6360]**
   Beliau juga bersabda.
   "Artinya : Maukah kalian saya beritahu tentang orang yang diharamkan masuk neraka besok (di hari akhir) ? Yaitu orang yang lemah lembut, familiar dan mudah (toleran)" **[Shahih Al-Jami' 2606]**

Bab 7

Beberapa Hal Yang Dapat Membantu Sikap Toleransi

1. Menahan Angkara Murka Ketahuilah wahai saudaraku muslim, bahwasanya toleransi itu adalah kerelaan hati dan kelapangan dada bukan karena menahan, kesempitan dan terpaksa sabar melainkan toleransi adalah bukti kebaikan hati, lahir dan bathin.

   Hanya saja, toleransi tidak dapat dicapai kecuali melalui jembatan menahan angkara murka dan berupaya sabar, bila seorang hamba dapat dengan mantap melewatinya, maka dia akan memasuki -pintu-pintu toleransi- dengan pertolongan dan taufik dari Allah.

   Allah Ta'ala berfirman memuji kaum mukminin.

   "Artinya : (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarah dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang berbuat kebajikan" **[Ali-Imran : 134]**

   Dan firman-Nya yang lain.

   "Artinya : ... Dan apabila mereka marah, mereka memberi ma'af" **[Asy-Syura : 37]**

   Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

   "Artinya : Barangsiapa yang dapat menahan angkara murkanya padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya dihadapan khalayak guna disuruh memilih bidadari mana yang dia kehendaki untuk Allah nikahkan dia dengannya" **[Shahih Al-Jami 6394 dan 6398]**

2. Mema'afkan dan Berlapang Dada Kapan saja engkau menyaksikan wahai hamba yang toleran ! Keutamaan dari sikap toleransi ini dan engkau telah merasakan kelezatan dan kemuliaannya, maka engkau tidak akan berpaling darinya.

   Ketahuilah ! Semoga Allah membantumu dengan pertolongan-Nya, bahwasanya tidak ada yang berpaling darinya kecuali orang yang telah Allah porak-porandakan hatinya dan Allah tutupi pandangan dan mata hatinya.

   Bagaimana mungkin engkau berpaling dari derajat kemuliaan menuju tangga kehinaan ? Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari keadaan yang demikian itu.

   Para cendekiawan telah mengetahui dengan ekseperimennya dan realita yang ada, bahwa seorang hamba bila dia melampiaskan kemarahan dirinya, maka dia akan hina dan tergelincir, sementara pada sikap mema'afkan dan berlapang dada terdapat kelezatan, ketenangan, kemuliaan jiwa dan keagungan serta ketinggiannya yang tidak terdapat sedikitpun pada sikap pembalasan dan pelampiasan angkara murka.

   Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

   "Artinya : Tidaklah shadaqah itu mengurangi harta benda, tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan sikap pema'afnya kecuali kemuliaan dan tidaklah seorang bertawadlu karena Allah melainkan Allah mengangkat (derajat)nya" **[Hadits Riwayat Muslim 2588 dan lainnya]**

3. Mengharapkan Apa yang Ada di Sisi Allah dan Berbaik Sangka kepada Allah Pengharapan adalah masalah yang urgen bagi muslim yang menempuh perjalanan (menuju Allah) karena dia berkisar antara dosa yang diharapkan pengampunannya, aib yang diharapkan perbaikannya, amal shalih yang diharapkan diterima, istiqamah yang diharapkan eksitensinya dan taqarrub kepada Allah serta kedudukan disisi-Nya yang diharapkan tercapai. Barangsiapa yang mengharapkan apa yang ada disisi-Nya maka dia akan mema'afkan orang lain, sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebajikan.

   Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

   "Artinya : Ada seorang lelaki yang tidak beramal kebajikan sama sekali, dulunya ia biasa menghutangi orang lain, dia menyuruh utusannya :

"Ambillah yang mudah dan tinggalkan yang kesulitan, ma'afkan semoga Allah mema'afkan kita !" Tatkala dia meninggal, Allah bertanya : "Apakah engkau pernah beramal kebaikan sedikitpun ?!" Jawabnya : "Tidak ! Hanya saja saya memiliki seorang budak dan saya biasa menghutangi orang, bila saya mengutusnya untuk menagih hutang saya perintah ia : "Ambillah apa yang lapang biarkan yang kesulitan dan ma'afkan semoga Allah mema'afkan kita!" Allah berfirman : "Sungguh Aku telah mema'afkanmu" **[Shahih Al-Jami' 2074]**

Alangkah indahnya ucapan Ibnul Qayyim tatkala beliau bersyair.

Kalaulah tiada bergantung dengan pengharapan
Niscaya jiwa sang pencipta akan nelangsa dan terbelah
Begitu pula, kalaulah dia tidak mendinginkan panasnya
Hati, niscaya akan lebur terbakar tirai
Apakah teman yang mengerumuni tak berlihat sama sekali
Pengharapan yang terkait dengan kekasihnya
Ataukah, setiap kali kecintaan kepada-Nya menguat
Menguat pula rasa pengharapan hingga menambah kerinduan
Kalaulah tiada pengharapan, kendaraan berdendang berjalan
Membawa beban menuju negerinya mengharap perjuampaan"
[Madarijus Salikin 2/42]

Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka dia akan melupakan kebaikan terhadap orang yang pernah dia berbuat baik kepadanya, hingga seolah-olah dia tidak pernah berbuat kebaikan. Dalam hal ini dikatakan.

"Dia melupakan segala perbuatannya dan Allah yang menampakkannya. Sesunguhnya perbuatan baik bila dilupakan akan nampak dengan sendirinya"

Bab 8

Contoh Sikap Toleransi

Ketahuilah wahai muslimin, bahwasanya orang yang hendak memahami makna toleransi sebagaimana mestinya, hendaknyalah dia melihat sejarah hidup Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bermasyarakat, maka dia akan mendapatkan pengertian toleransi yang sesungguhnya.

Sungguh Al-Musthofa Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang sangat lemah-lembut, bila para sahabat membicarakan masalah dunia, beliau ikut berbicara bersama mereka, bila mereka berbicara tentang akhirat, beliau juga ikut bercengkrama dengan mereka, dan bila di dalam rumahnya, beliau biasa membantu keluarganya (istrinya), dan sikap beliau ini seperti yang Allah firmankan.

"Artinya : Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keselamatan dan keimanan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman" [At-Taubah : 128]

Dari sini, tidak ada seorangpun yang dapat mencapai derajat kesempurnaan sikap toleransi selain Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu para pewarisnya menurut kadar andil mereka dalam mencapai harta warisan beliau.

1. Toleransi Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam Bila Memutuskan Dari Abu Hurairah Radliyallahu anhu, bahwasanya ada seorang lelaki yang menagih Rasulullah Shallallahu 'alihi wa sallam sembari bersikap kasar kepada beliau, maka para sahabat-pun hendak menghardiknya, beliau bersabda : "Biarkanlah dia, karena setiap orang punya hak untuk berbicara, belikan untuknya seekor onta lalu berikan kepadanya" Para sahabat berkata :

"Kami tidak mendapatkan kecuali yang lebih bagus jenisnya!" Beliau bersabda : "Belikanlah dan berikan kepadanya karena sebaik-baik kalian adalah yang terbaik keputusannya" **[Hadits Riwayat Bukhari 2/482 dan Muslim 11/38]**

2. Toleransi Beliau dalam Jual-Beli Dari Jabir bin Abdullah Radliyallahu 'anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membeli onta dari dirinya, beliau menimbang untuknya dan diberatkan (dilebihkan). **[Hadits Riwayat Bukhari 4/269 dan Muslim 3/1223]** Dari Abu Sofwan Suwaid bin Qais Radliyallahu 'anhu dia berkata : "Saya dan Makhramah Al-Abdi memasok (mendatangkan) pakaian/makanan dari Hajar, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami dan belaiu membeli sirwal (celana), sedang aku memiliki tukang timbang yang digaji, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan tukang timbang tadi.
   "Artinya : Timbanglah dan lebihkan !" **[Hadits Riwayat Abu Dawud 3336, At-Timidzi 1305, Ibnu Majjah 2200 dan lainnya, dishahihkan oleh Syaikh kami (Al-Albani) dalam Shahih Al-Jami 3568]**

Bab 9

Orang-orang Yang Bertoleransi

Dari Atha' bin Farwah, bahwasanya Utsman pernah membeli sebidang tanah dari seseorang ternyata orang tersebut terlambat menyerahkan tanah tersebut kepadanya, Utsman-pun menemuinya lalu bertanya : "Apa yang menghalangimu untuk mengambilkan hartamu?" Jawabnya : "Engkau membuat aku lalai, aku tidak menemui seorangpun melainkan dia pasti mencelaku". Utsman berkata : "Apakah hal itu yang menghalangimu?" Jawabnya : "Ya". Ustaman berkata : "Silakan engkau memilih antara tanahmu dan hartamu!" Kemudian dia mengisahkan, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Semoga Allah memasukkan ke dalam surga seseorang yang toleran dalam jual-beli, menagih dan memutuskan" **[Hadits Riwayat Al-Baghawi 8/35 dengan sanad yang padanya ada kelemahan]**[1]

Dari Abdullah bin Abi Qatadah dari ayahnya, bahwasanya dia pernah menuntut haknya dari seseorang lelaki, ternyata lelaki tadi bersembunyi darinya, dia bertanya : "Apa yang membuat engkau berbuat demikian ? Jawabnya : "Kesulitan membayar hutang" Maka diapun memintanya bersumpah, iapun bersumpah, lalu dia meminta bon catatan hutangnya dan diberikan kepada lelaki tersebut sembari berkata : "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Barangsiapa yang memberi tangguh orang yang kesulitan atau meletakkan hutangnya, maka Allah akan menyelamatkan dia dari kengerian

[1] Penulis membawakan atsar ini sebagai pelajaran, adapaun dalil-dalil tentang toleransi, maka telah banyak beliau sebutjan dan shahih derajatnya (-pent)

pada hari kiamat" **[Muslim 1563 dan lainnya]**

Adalah Qais bin Sa'd bin Ubadah termasuk dermawan yang terkenal hingga pada suatu hari dia jatuh sakit, ternyata saudara-saudaranya tidak segera menjenguknya, diapun bertanya tentang ketidakhadiran saudara-saudaranya tersebut, jawab mereka : "Sesungguhnya mereka merasa malu karena hutang mereka kepadamu" Diapun mengatakan : "Semoga Alllah merendahkan harta yang menghalangi para saudara untuk berkunjung". Lalu dia menyuruh seseorang untuk mengi'lankan (mengumumkan) : "Barangsiapa yang mempunyai hutang kepada Qais, maka telah dihalalkan untuknya!" Maka, tidak sampai sore hari diambang pintu rumah Qais telah pecah dikarenakan banyaknya orang yang datang untuk menjenguknya" **[Lihat Madarijus Salikin 2/292]**

Ibnul Qayyim Ragimahullah menggambarkan kepribadian gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah, seperti yang diungkapkan berikut ini :"Saya tidak pernah melihat seseorang-pun yang mengumpulkan perangai-perangai ini selain Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah semoga Allah mensucikan rohnya. Sebagai murid senior beliau menyatakan :"Saya ingin terhadap sahabatku seperti beliau mensikapi musuh-musuh dan lawan-lawanya, saya tidak pernah melihat beliau medo'akan kejelekan atas mereka sedikitpun, namun beliau mendo'akan kebaikan buat mereka.

Pada suatu hari saya (Ibnu Qayyim) pernah datang kepada beliau membawa berita gembira tentang kematian musuh beliau yang paling keras dan paling hebat gangguannya, ternyata beliau menghardikku, mengingkari tindakannku dan mengucapkan Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un, kemudian segera bangkit menuju rumah keluarganya untuk bertakziyah sembari berkata : "Saya yang akan menggantikan kedudukan dia buat kalian, tidak ada satu urusanpun yang kalian memerlukan bantuan melainkan aku akan membantu kalian!" Atau ucapan senada, maka keluarga itupun gembira dengan ucapan beliau, mendoakan kebaikan buat beliau dan memuliakan sikap beliau mudah-mudahan Allah merahmatinya dan meridloinya" **[Madarijus Salikin 2/345]**[2]

[2] Bila engkau ingin melihat kitabku "Ibnu Taimiyah Al-Muftara 'alaihi" pasal "Ibnu Taimiyah wa Makarimul Akhlaq"